

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Dasar

Konsep dasar perencanaan Rest Area Kawasan Wisata Breksi di Kabupaten Sleman adalah sebagai pengoptimalan suatu kawasan wisata dengan membangun destinasi wisata yang mampu memwadahi kegiatan istirahat, menjadi ruang komunal, wisata kuliner, dan pementasan acara seni budaya namun tetap dapat berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan selaras dengan lingkungan sekitar melalui pengolahan fasade dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur vernakular.

Suasana rekreatif diwujudkan dalam bentuk pengolahan tata ruang luar yang memanfaatkan keadaan kontur yang ada pada Rest Area kawasan wisata. Selain melalui pengolahan fisik tata ruang luar, suasana rekreatif juga diwujudkan melalui zona area kuliner, area komunal sebagai ruang berinteraksi baik individu maupun kelompok, dan pengadaan acara seni budaya.

6.2. Konsep Perencanaan

6.2.1. Konsep Berdasarkan Lingkungan

Menurut peraturan daerah, site merupakan area kawasan pengelolaan wisata budaya sehingga memiliki fungsi yang sama sebagaimana proyek ini dibuat. Desain Rest Area Kawasan Wisata Breksi di Kabupaten Sleman ini menggunakan pendekatan arsitektur vernakular sehingga menyesuaikan dengan kondisi budaya yang ada pada lingkungan. Budaya yang dimaksud sebagaimana sudah dibahas pada bab 3 yaitu budaya heritage yang dikarenakan pada area site terdapat candi ijo dan arca gupala yang menjadi tempat wisata dan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Budaya yang ada pada Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan termasuk bagian dari budaya jawa sehingga untuk bangunan akan

menggunakan bentuk joglo sebagai ruang komunalnya yang mana menjadi area yang sering digunakan pengunjung. Untuk mewujudkan konsep joglo maka akan disesuaikan dengan bahan material dan tata ruang luarnya.

6.2.2. Konsep Berdasarkan Pengguna

Sesuai hasil analisis pengguna pada bab 5 maka dapat disimpulkan ruangan yang diperlukan, yaitu :

Tabel 6.1. Kebutuhan Ruang dan Luasan Ruang

No	Nama Ruang	Besaran
1	Gate masuk dan keluar	7m ²
2	Area parkir	940m ²
3	Pos keamanan parkir	9m ²
4	Ruang administrasi	20m ²
5	Ruang kantor	12m ²
6	Ruang CCTV	9m ²
7	Ruang janitor dan toilet	4m ²
8	Area komunal	230m ²
9	Kios pedagang	12m ²
10	Area pementasan	100m ²
11	Musholla	36m ²

Sumber : Analisis Penulis

Gambar 6.3. Kondisi Eksisting Sekitar Site

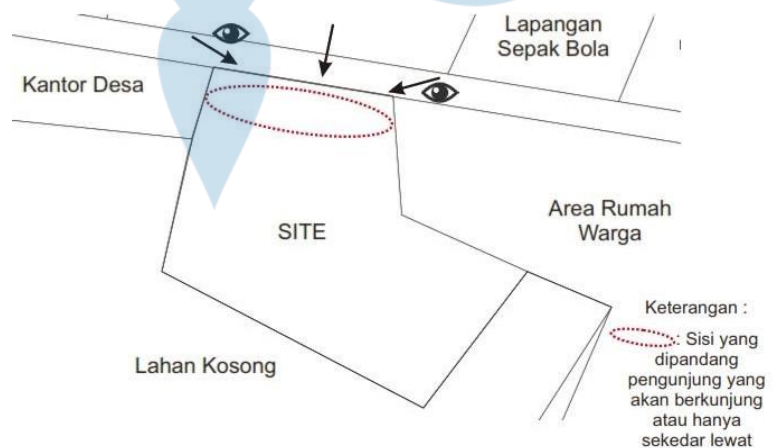


Sumber : Analisis Penulis

6.2.3.2. Konsep Pemandangan ke Tapak

Wilayah site yang berada pada pinggir jalan utama akan menjadi sisi paling potensial untuk menarik perhatian pengunjung sehingga gate entrance yang menarik akan menjadi strategi utama dalam menarik perhatian pengunjung melalui visual.

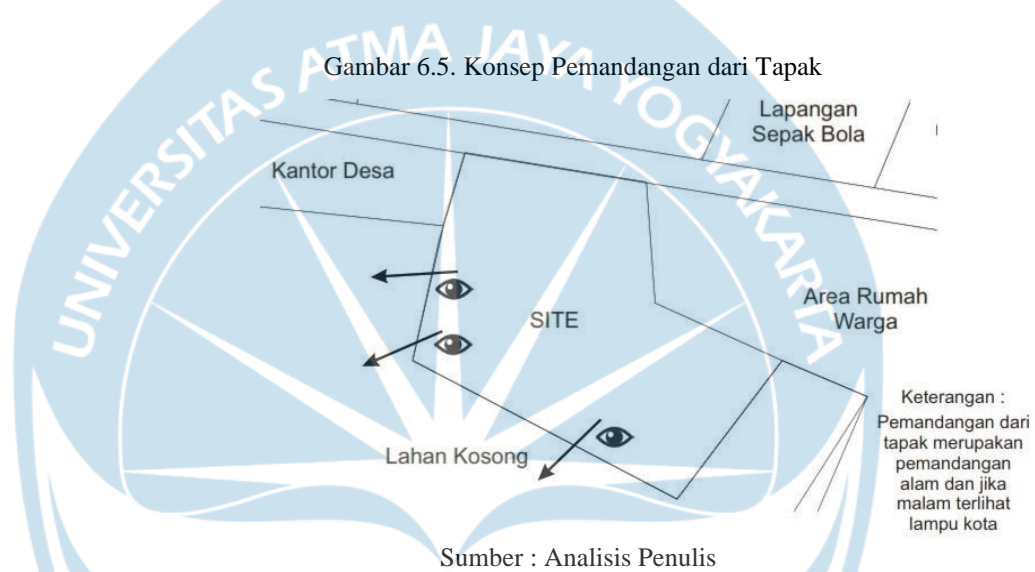
Gambar 6.4. Konsep Pemandangan ke Tapak



Sumber : Analisis Penulis

6.2.3.3. Konsep Pemandangan dari Tapak

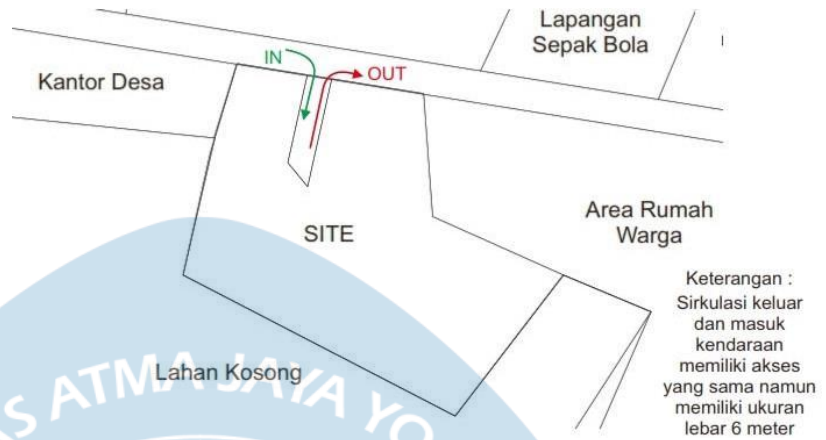
Pemandangan keluar dari site merupakan pemandangan yang cukup nyaman dan menarik karena dapat melihat matahari terbenam dan apabila malam hari dapat melihat jelas lampu kota. Oleh karena itu untuk merespon maka tidak perlu diadakan penghalang seperti bangunan atau pagar yang tinggi.



6.2.3.4. Konsep Sirkulasi Pada Tapak

Wilayah site yang berbatasan langsung dengan jalan, akan dijadikan area pintu masuk ke dalam site dan juga area pintu keluar dari site. Penulis memikirkan sebuah ide tentang digabungnya area pintu masuk dan area pintu keluar, namun memiliki lebar yang cukup luas agar tidak mengganggu kelancaran sirkulasi. Kedua sisi tersebut langsung menghadap ke jalan dan tidak perlu membuat jalur jalan lagi untuk keluar dan masuk site.

Gambar 6.6. Konsep Sirkulasi pada Tapak

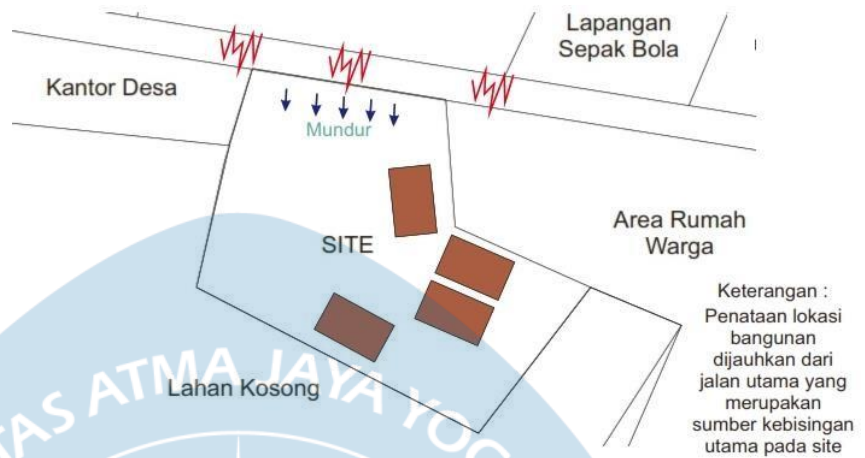


Sumber : Analisis Penulis

6.2.3.5. Konsep Penanggulangan Kebisingan

Sumber utama kebisingan terletak pada sirkulasi jalan yang menjadi jalur utama bagi kendaraan pariwisata maupun warga yang melewati area tersebut, namun untuk tingkat kebisingan jika dibandingkan dengan jalur yang terdapat pada dalam kota sangat jauh berbeda sehingga untuk merespon masalah kebisingan tidak diperlukan upaya yang besar. Memberi jarak yang cukup antara bangunan dan jalan utama sudah cukup untuk mengatasi masalah kebisingan.

Gambar 6.7. Konsep Penanggulangan Kebisingan

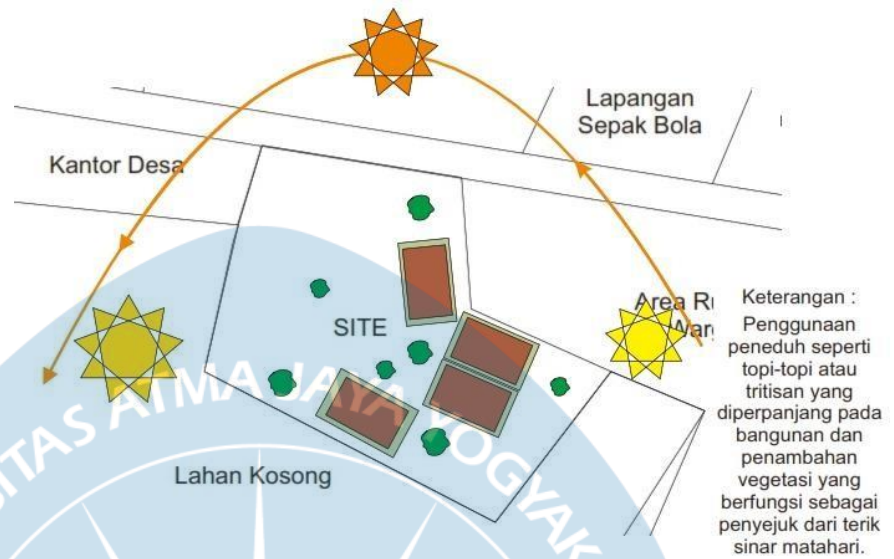


Sumber : Analisis Penulis

6.2.3.6. Konsep Jalur Matahari Pada Tapak

Memberi tambahan peneduh seperti topi-topi pada bangunan atau memperlebar tritisan dan memberi tirai bambu pada bangunan dan memberi begetasi pada area terbuka agar pengguna bangunan merasa lebih nyaman dalam melakukan kegiatannya dan tidak terlalu merasakan terik dari sinar matahari langsung.

Gambar 6.8. Konsep Jalur Matahari pada Tapak

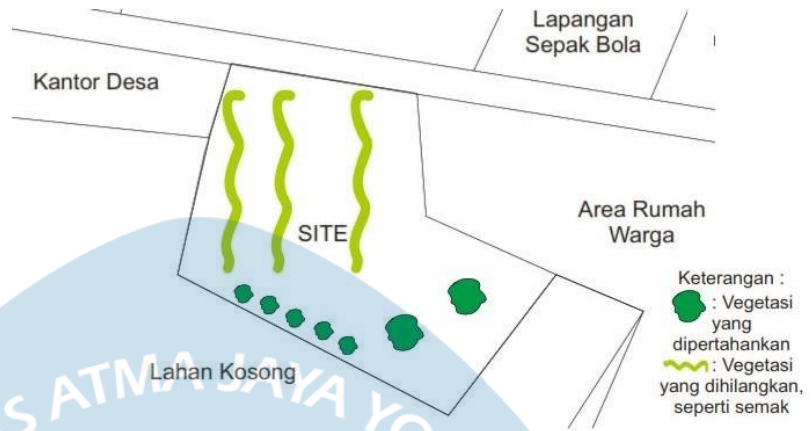


Sumber : Analisis Penulis

6.2.3.7. Konsep Vegetasi Pada Tapak

Vegetasi pada tapak dalam keadaan sekarang sudah memiliki beberapa jenis vegetasi baik yang berukuran besar dan berukuran kecil. Untuk vegetasi berukuran besar akan tetap dipertahankan dan untuk vegetasi kecil seperti semak-semak akan dihilangkan. Untuk merespon permasalahan sinar matahari siang yang terik maka akan dilakukan penambahan vegetasi untuk menyejukan pengguna dan tapak.

Gambar 6.9. Konsep Vegetasi pada Tapak

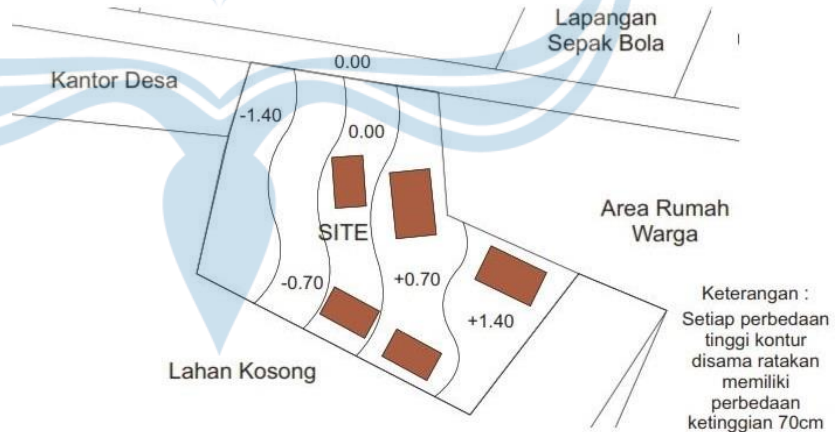


Sumber : Analisis Penulis

6.2.3.8. Konsep Respon Kontur pada Tapak

Kondisi eksisting tapak yang berkontur membuat pengolahan lahan menyesuaikan dengan sifat fungsi area dan bangunan. Setiap kontur yang berbeda akan disamakan tinggi perbedaannya yaitu 70cm agar memberi keselarasan pada pengolahan kontur.

Gambar 6.10. Konsep Respon Kontur pada Tapak

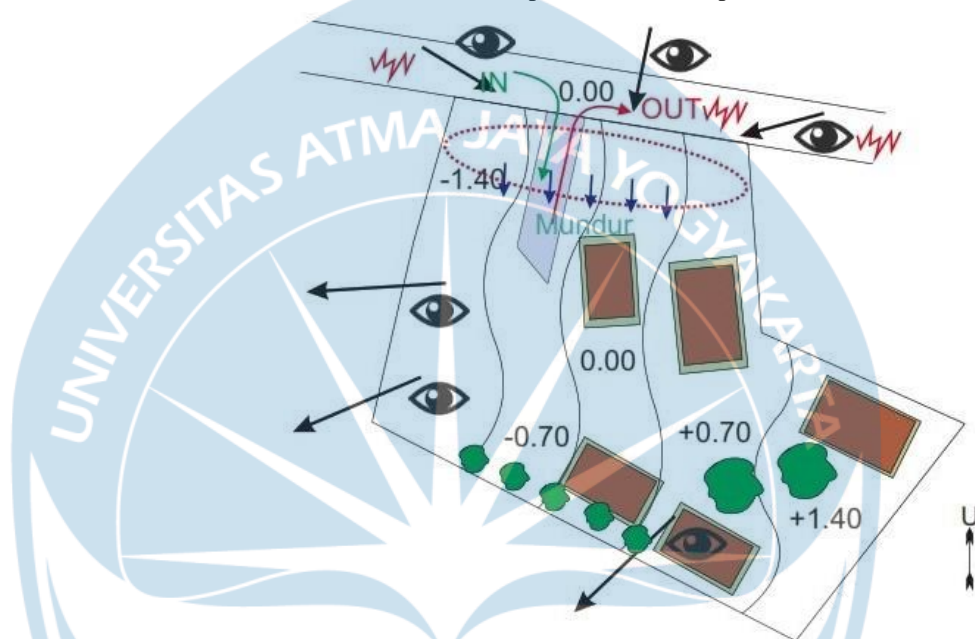


Sumber : Analisis Penulis

6.2.4. Konsep Perencanaan Tapak

Konsep ini didapatkan dari hasil sintesis, atau penggabungan, dari seluruh respon terhadap site. Hal hal apa yang akan dilakukan pada site, akan tertuang pada konsep perencanaan tapak :

Gambar 6.11. Konsep Perencanaan Tapak



Sumber : Analisis Penulis

6.3. Konsep Perancangan

6.3.1. Konsep Perancangan Vernakular

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan bangunan, dan mencerminkan tradisi lokal yang artinya menonjolkan kebudayaan sekitar. Untuk kasus pyoyek ini bentuk joglo dengan menggunakan material yang terdapat pada sekitar lokasi seperti kayu jati dan batu kapur.

Gambar 6.12. Kayu Jati



Sumber : <https://www.karyafurniturejepara.com/blog/kayu-jati/>

Gambar 6.13. Batu Kapur



Sumber : <https://www.kompasiana.com>

6.3.2. Konsep Fasade Bangunan

Bentuk massa akan sebisa mungkin mengikuti site dan mengisi ruang ruang yang ada. Bentuk bangunan yang akan digunakan adalah bangunan joglo. Bentuk fasad dimaksudkan menjadi bangunan yang menarik dan sesuai dengan ketentuan dari analisis pada bahasan sebelumnya.

Warna yang digunakan dalam perancangan bangunan bangunan *Rest Area* Kawasan Wisata Breksi di Kabupaten Sleman adalah warna putih, cream, dan coklat. Untuk nantinya penggunaan warna yang lebih dominan adalah warna coklat sebagai warna eksterior bangunan. Untuk warna putih dan cream digunakan akan digunakan sebagai aksan pemanis pada dinding dan batu kapur.

Gambar 6.14. Konsep Fasade Bangunan



Sumber : Analisis Penulis

6.3.3. Konsep Perancangan Tata Ruang Luar

Penataan massa bangunan tersebut adalah, untuk kelompok area ruang parkir terdapat pada bagian kontur paling rendah, kemudian dilanjutkan menuju kontur yang lebih tinggi area wisata kuliner dan area komunal, lalu untuk bagian kontur paling tinggi terdapat area pengelola, ruang komunal dan musholla. Penataan ruang dibuat mengisi lahan dan difokuskan di bagian tengah lahan.

Gambar 6.15. Tata Ruang Luar



Sumber : Analisis Penulis

Keterangan :

- a. Area parkir
- b. Area parkir yang dapat digunakan sebagai area pementasan
- c. Sirkulasi masuk dan keluar pada site
- d. Area wisata kuliner dan area komunal
- e. Area kantor pengurus
- f. Area komunal dan musholla

6.3.4. Konsep Struktur dan Utilitas Bangunan

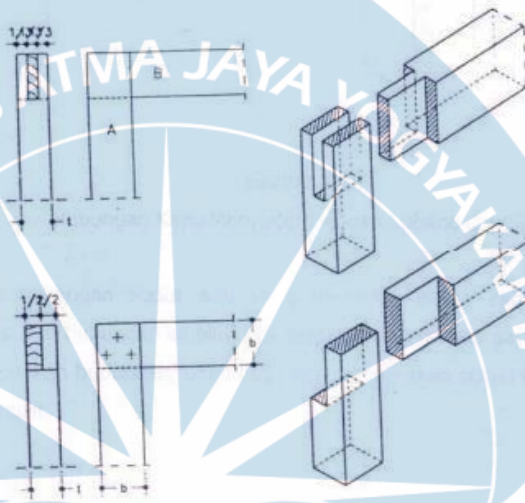
- a. Pondasi

Pondasi yang digunakan untuk tanah dengan karakter tersebut pada bangunan Rest Area Kawasan Wisata Breksi adalah pondasi batu kali dan footplate untuk bangunan utama. Sedangkan untuk bangunan yang ukurannya lebih kecil seperti pos keamanan dan toko retail menggunakan pondasi pasangan batu kali.

b. Kolom dan Balok

Sistem kolom dan balok akan menggunakan material kayu sehingga membutuhkan sambungan setiap 4 meter sebagai media penyalur beban. Untuk ukuran dimensi kolom balok yaitu 20 x 20cm.

Gambar 6.16. Sambungan Balok Kayu



Sumber : (Supriatna, 2018)

c.

Atap

Atap yang akan digunakan yaitu atap limasan lawakan, yaitu atap berbentuk limasan yang digunakan untuk bangunan joglo yang menggunakan material kayu sebagai rangkanya.

Gambar 6.17. Atap Limasan Lawakan

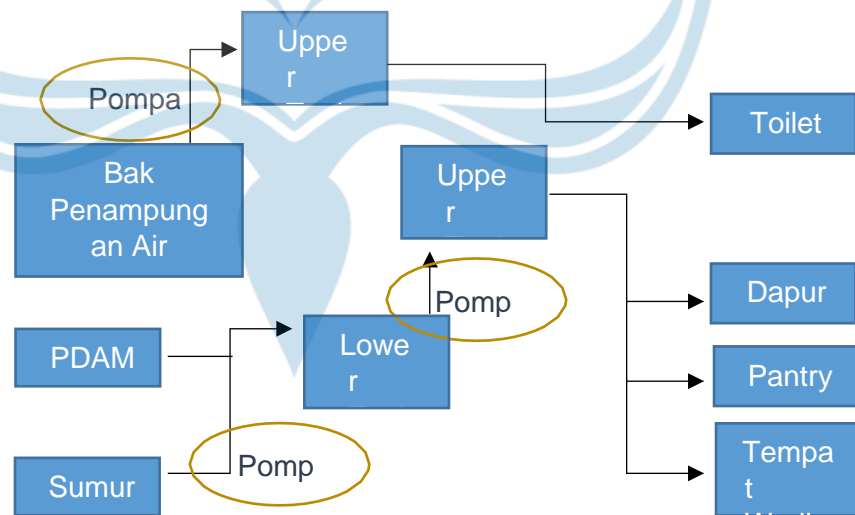


Sumber : Analisis Penulis

d. Sistem Jaringan Air Bersih

Akan dipasangnya alat meteran air (volume meter) pada beberapa lokasi tertentu yang sesuai dengan pengelompokkan. Konsumsi air bersih dengan jumlah tertinggi hanya sekitar 45% dari sumber primer dan sisanya akan menggunakan sumber sekunder (seperti sistem pemanfaatan air hujan dan lainnya). Sistem jaringan air bersih pada perancangan bangunan *Rest Area* Kawasan Wisata Breksi di Kabupaten Sleman menggunakan sistem tangki atap dan disalurkan secara downfeed. Untuk sumber air yang digunakan adalah air sumur atau air tanah dan juga air PDAM. Air dialirkan menuju tangki air bawah, kemudian di pompakan menuju tangki atas, lalu dari tangki atas air disalurkan menuju fitur air melalui gaya gravitasi atau dengan pompa, sehingga air bisa keluar di ruang toilet, musholla, dan kios pedagang kuliner.

Gambar 6.18. Diagram Sistem Pengolahan Air Bersih

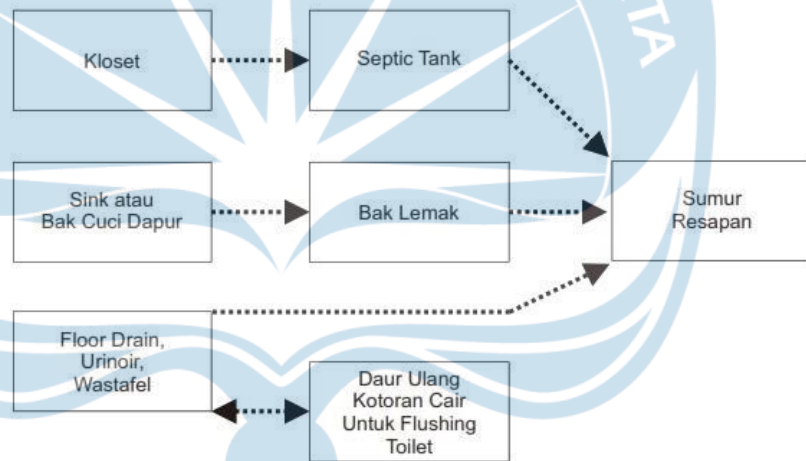


Sumber : Analisis Penulis

e. Sistem Jaringan Air Kotor

Menggunakan daur ulang air, menggunakan seluruh air bekas pakai yang telah di daur ulang untuk kebutuhan sistem flushing. Menggunakan sistem septic tank untuk pengolahan air kotor. Air kotor tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu air kotor padat dan air kotor cair. Air kotor padat dari kloset disalurkan ke septic tank lalu kemudian ke sumur resapan. Air kotor cair dari urinoir, floordrain, dan wastafel, disalurkan langsung ke sumur resapan. Air kotor cair dari sink disalurkan ke bak perangkap lemak lalu kemudian ke sumur resapan.

Gambar 6.19. Diagram Sistem Pengolahan Air Kotor



Sumber : Analisis Penulis

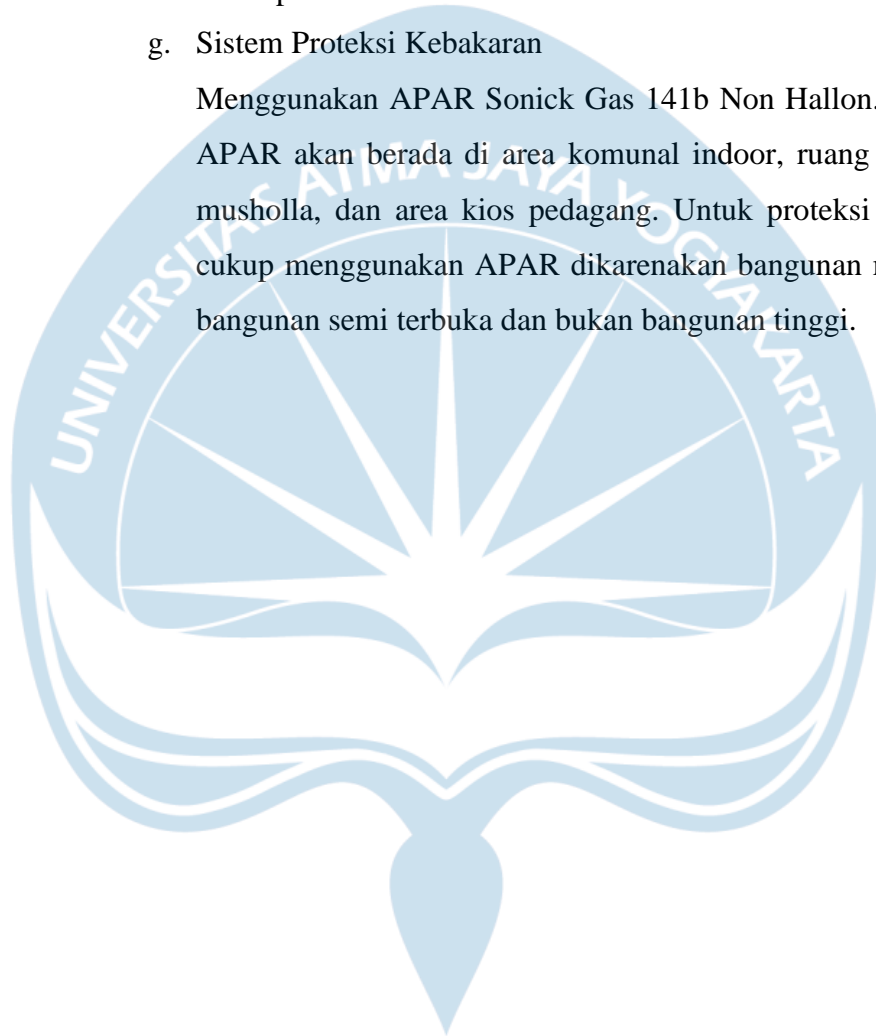
f. Sistem Jaringan Listrik

Menggunakan sumber tenaga listrik dari sumber utama tenaga listrik yaitu PLN dan terdapat sumber tenaga listrik kedua yaitu genset. Untuk mengetahui jumlah konsumsi listrik maka akan dipasang sub-meter (kWh meter) untuk mengukur konsumsi listrik pada kelompok beban sistem tata udara, sistem tata cahaya dan kotak kontak. Sub-meter (kWh meter) akan berjumlah 7, yaitu dengan pengelompokkan wilayah bagian parkir, bagian pengelola, bagian kios pedagang, musholla, area pertunjukan,

dan area komunal. Arus listrik dari PLN dan atau genset dialirkan ke ruang panel, kemudian dibagi menjadi kelompok kelompok ruang dengan panel listriknya masing masing, dan kemudian arus listriknya didistribusikan ke setiap ruang dalam kelompok tersebut.

g. Sistem Proteksi Kebakaran

Menggunakan APAR Sonick Gas 141b Non Hallon. Peletakan APAR akan berada di area komunal indoor, ruang pengelola, musholla, dan area kios pedagang. Untuk proteksi kebakaran cukup menggunakan APAR dikarenakan bangunan merupakan bangunan semi terbuka dan bukan bangunan tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Slemankab. (n.d.). *BAB II*. Retrieved from GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Putsanra, D. V. (2019, juni 6). sosial budaya.

PRASETYO, H. (2014). PERAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELESTARIAN DAN PERLINDUNGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE BERDASARKAN UNDANG-UNDANG CAGAR BUDAYA NO 11 TAHUN 2010. Universitas Gadjah Mada, 1.

SANI, A. (2015). Kajian Vernakular. Landasan teori, 15.

Supriatna, N. (2018). Gambar Macam-macam Sambungan Kayu. Sambungan Kayu, 261.

Achmadi, A. (2016, April 26). *DRA House in Bali / D-Associates*. Retrieved from Archdaily:

Pabawasari, V. W. (1999). Tata Ruang Luar. 5.

Babaro, W. L. (2010). MUSEUM BUDAYA DI PONTIANAK. *Tugas akhir sarjana strata - 1*, 154-155.

Besra, E. (2012). POTENSI WISATA KULINER DALAM Mendukung PARIWISATA DI KOTA PADANG. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS*, 85-86

FEBRIANDIKA, F. (2017). *Hasil Penelitian Dan Pembahasan*, 4.

Garry Clift Loway, A. E. (n.d.). RESTING AREA DI BOLAANG MONGONDOW. *TIPOLOGI GEOMETRI FRAKTAL*, 125.

Santoso, H. (2009). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RUANG. *Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES*, 11-12.

Web :

<http://www.slemankab.go.id/3274/kependudukan-demografi.slm>

<https://pariwisata.slemankab.go.id/2018/04/20/penguatan-sinergi-pariwisata-meningkatkan-kunjungan-wisatawan/>

http://www.slemankab.go.id/wp-content/file/rpjmd2011/BAB_II_GambaranUmumKondisiDaerah_a.pdf.

<https://tirto.id/tebing-breksi-diprediksi-jadi-wisata-favorit-di-libur-lebaran-2019-d9wW>

<https://www.archdaily.com/786122/dra-house-in-bali-d-associates>

<https://ahliac.com/jenis-ac-irit-listrik-tidak-boros/>

<https://www.arsitag.com/article/apa-itu-arsitektur-vernakular>

<https://elle.co.id/urban/interior/rumah-ramah-lingkungan-rancangan-budi-pradono/>

<https://www.arginuring.com/blog/2019/03/25/bagaimana-cara-mendesain-dan-menghitung-sudut-kemiringan-tanjakan-ramp/>

<http://forum.detik.com/rest-area-bukan-cuma-tempat-istirahat-simak-7-fungsi-lainnya-t1561782.html>

<https://jadwalevent.web.id/tag/acara-kuliner-yogyakarta#.Xa9HEegzbIU>

<https://www.pelajaran.co.id/2018/19/pengertian-seni-pertunjukan-fungsi-dan-jenis-jenis-seni-pertunjukan-terlengkap.html#jenis-seni-pertunjukan>